



**DISKURSUS KESEJARAHAN ILMU PENGETAHUAN
DAN FILSAFAT ILMU**

Achmad Khusnan

Achkhusnan@gmail.com

Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Azhar Menganti Gresik, Indonesia

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel: Perkembangan ilmu pengetahuan tidak merupakan sesuatu yang twrdiri sendiri, akan tetapi dipengaruhi oleh situasi sosial, ekonomi. budaya dan bahkan ideologi. Sejarah perkembangan ilmi, rxngetahuan temyata akrab dengan situasi seperti itu. misalnya pada zaman Yunani kuno bercorak kosmosentrisme, zaman abad pertengahan bercorak antrepositrisme dan zaman kontemporer bercorak logosentrisme. Perkembangan itu menandakan bahwa dinamika pemikiran keilmuan pada dasarnya bergeral bukan dari tidak ada tetapi berbekal bahan baku pemikiran yang ada kemudian dikembangkan ke arah sesuatu yang baru sesuai dengan semangat zarnannya. Dalam perkembangan, filsafat ilmu memiliki sistematika yang ditandai dengan pengkajian yang bersifat mendalam, field of scope yang jelas dan metodologi yang terarah kepada penemuan konsep-konsep dan teori kefilfsatan dan keilmuan. Melalui mekanisme seperti ini, filsafat ilmu memperoleh ladang dan tempatnya yang jelas di dalam disiplin kefilfsatan.

Keywords:

*Diskursus,
ilmu
pengetahuan,
filsafat ilmu*

©2019 STAI Al-Azhar Menganti Gresik

Alamat korespondensi:

Kampus STAI Al-Azhar Jl. Raya Menganti Krajan

No. 474 Menganti Gresik 61174

Email : alazhar_menganti@ymail.com

[ISSN : 2087 - 7501](https://doi.org/10.24054/jurnal.fikroh.v12n1.2019)

A. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi ini Ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang dikembangkan oleh bangsa Barat dalam menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan pada awalnya bersifat sederhana, hanya sebagai sistem yang dikembangkan manusia untuk mengetahui keadaannya dan lingkungan, serta menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. atau sebaliknya menyesuaikan lingkungannya dengan dirinya dalam rangka strategi hidupnya. Ilmu pengetahuan pada awalnya diciptakan dan dikembangkan untuk membuat hidup manusia lebih mudah dan nyaman untuk dinikmati, dalam arti ilmu dikembangkan oleh manusia adalah segala usaha meringankan kehidupannya. Namun pada perkembangan selanjutnya, khususnya pada abad XX dan abad XXI ini, ilmu tidak lagi sekedar sarana untuk memecahkan kesulitan kehidupan manusia, tetapi lebih besar dari itu telah "menguasai" manusia bahkan telah memperbudak secara sporadic. Berbagai ilmu pengetahuan dengan kehebatannya di satu sisi harus diakui telah banyak membantu manusia dari kesulitan hidupnya, namun yang tidak kalah hebat pada sisi yang lain, ilmu pengetahuan juga telah menimbulkan berbagai krisis kemanusiaan.

Hans diakui perkembangan ilmu tidak value-neutral tetapi value-laden, dalam arti perkembangan ilmu pengetahuan di dorong oleh situasi sosial, ekonomi, politik, budaya dan perkembangan peradaban tertentu. ketika faktor politik menjadi prioritas, maka ilmu pengetahuan yang seharusnya ber[aku universal menjadi particular, ilmu pengetahuan hanya milik kelompok-kelompok tertentu yang memiliki dominasi kuat dalam bidang ekonomi dan politik, ilmu hanya menjadi alat pemecahan masalah dalam tingkat sektoral. Dengan dominasi politik yang kuat suatu negara dalam era kontemporer ini dapat memaksakan ukuran-ukuran dan batas-batas persoalan ilmiah.

Sejak era modern hingga kontemporer ini banyak muncul teori-teori yang mendominasi perkembangan ilmu pengetahuan sehingga pada masa pencerahan abad XIX ada anggapan dominasi metodologi ilmu pengetahuan tertentu yang lebih dari itu diberlakukan secara universal. Max Weber dalam sosiologinya mengemukakan bahwa "semakin tinggi privilese kelas seseorang _ akan semakin kurang kemungkinannya untuk mengembangkan spiritualisme keagamaan

(Thomas, tt: I I I). Teori Weber tersebut_ pada era 60-an juga diikuti oleh Hervey Cox lebih arif, dua pul lima tahun kemudian pada 90-an ia membalik teorinya menjadl "religion return to secular city". Teori-teori sosial modern mengandaikan adanya struktur dan konstruksi baku, yang bisu dibangun secara kokoh dan dapat berlaku universal. Apa yang disebut grand theory, begitu hebatnya, sehingga orang percaya berlebihan terhadap kemarnpuan teori tersebut. grand theory dianggap mampu menerangkan berbagai gejala sosial yang ada dimanapun adanya. Meskipun konstruksi demikian cukup membantu untuk memahami persoalan sosial kemasyarakatan, tapi konstruksi baku tersebut adalah skematis dan terlalu menyederhanakan persoalan yang hendak ditelaah.

Apakah teori-teori seperti tersebut di atas, dan teorinya Weber yang Iain menyatakan "adanya hubungan antara etika Protestan dan semangat kapitalisme" dapat berlaku secara universal. misalmnya di Indonesia. di Timur Tengah atau mungkin di Jepang Apakah dapat dinyatakan bahwa etika Islam yang kuat mempunyai ai relasi yang kuat dengan semangat ekonomi Muslim Indonesia atau arab misalnya. Jetas teori tersebut harus diurui (didekora.sikan) ketnbùli. karena pengetahuan terikat oleh ruang dan waktu kata Kuhm (Verhaak, 1989: 165).

Dengan demikian problem yang perfu diketengahkan datam persoalan ini adalah; bagaimanakah sejarah perkembangan filsafat dan filsafat iimu? Dan apa hubungannya dengan filsafat? bagaimanakah sistematika filsafat ilmu? Apakah sistematika tersebut bersifat establish ataukah bergerak dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan?

B. SEJARAH FILSAFAT ILMU

Sebelum membahas filsafat ilmu lebih luas lagi, terlebih dahulu di sini akan dikemukakan sejarah perkembangan filsafat, mengingat kelemahan pemahaman terhadap filsafat ilmu disebabkan kurangnya minat dan memahamni sejarah filsafat itu sendiri, sehingga bahan-bahan untuk retrospeksi dan refleksi terhadap pemikiran tokoh-tokohnya sepanjang sejarah filsafat relatif kurang.

Ketika hendak metnahami filsafat maupun filsafat i\mu, yang sebaiknya diingat adalah kecondongan riset tokoh-10kohnya sepanjang scjarah filsafat sejak zaman Yunani kana hingga konternporer ini, perhatian ke arah tersebut

dimaksudkan untuk melihat kecenderungan paradigma riset dan pemikiran filosofifilosof sepanjang sejarah. Perkembangan filsafat Barat menurut Koentjoro Wibisono dapat dibagi dalam empat periodisasi. Periodisasi ini didasarkan atas lima pemikiran yang dominan pada waktu tertentu. pertama, zaman Yunani kuno (6SM-6M) ciri pemikiran pada era ini disebut antroposentrisme. Para filsafat pada zaman ini sejak Thales hingga filsafat yang termasuk Aristoteles kajiannya pada persoalan alam (nature).

Kedua, zaman abad pertengahan (6M-16M), ciri pemikiran zaman ini disebut teosentris, para filsafat masa ini sejak masa St. Agustinus sampai Thomas Aquinas, maupun para filsafat Muslim dijadikan pemikiran filsafat sebagai untuk memperkuat dogma agama kristiani maupun Islam. ketiga, zaman abad modern, para filsafat pada zaman ini menjadikan manusia sebagai pusat analisis filsafat, sehingga abad ini lazim disebut dengan corak antroposentrisme. Filosof-filosof sejak Copernicus (1473-1543) Bacon (1561-1626) atau tokoh rasionalisme Descartes hingga Nietzsche (1844-1900) adalah tokoh-tokoh yang sangat keras mendobrak tatanan dan susunan pengetahuan yang pada waktu itu mendobrak tatanan dan susunan pengetahuan yang pada waktu itu didominasi oleh gereja, bahkan Gereja mengklaim semua kebenaran ilmiahpun harus berada di dalam koridor Gereja (extra ecclesia nulla salus). Keempat, adalah abad kontemporer (abad XX), ciri pokok pemikiran abad ini adalah logosentrisme, artinya teks menjadi tema sentral diskursus filosof abad ini. Dalam abad ke-20 ini pemikiran tentang bahasa menjadi urgen berdasarkan pengalaman sebelumnya, filosof era ini berpendapat tugas daripada filsafat adalah bukanlah membuat pernyataan-pernyataan tentang sesuatu yang khusus sebagaimana yang diperkuat oleh para Filosof-filosof sebelumnya melainkan memecahkan persoalan yang timbul akibat ketidakpahaman terhadap bahasa lokal (Bertens, 1988).

Berdasarkan buku-buku sejarah filsafat sejak masa Yunani hingga kontemporer ini, perkembangan filsafat berangkat dari suatu reaksi terhadap dua hal saja yaitu mitos dan sikap dogmatis. Reaksi terhadap dogma melahirkan suatu pemikiran yang bersifat rasional, artinya boleh saja suatu pendapat yang dimitoskan dan diestablisikan kebenarannya menjadi sebuah dogma, ditentang dan dikoreksi berdasarkan asumsi-asumsi ilmiah yang baru. Dalam hal ini berarti, ciri filsafat spekulatif menjadi dominan, keberanian yang cukup

menonjol para filosof Yunani misalnya mendobrak mitos-mitos dan kepercayaan yang mengakar pada dewa-dewa sebagai pencipta dan penguasa diganti dengan pendekatan rasionalistik terhadap alam, sehingga jawaban terhadap persoalan kosmos menjadi lebih rasional, meskipun jawaban dan risetnya relatif sederhana.

Keberanian menemukan dan mempublikasikan hal-hal baru meskipun harus bertentangan dengan Gereja seperti yang dilakukan oleh para filosof abad pertengahan seperti Copernicus, Galileo Galilei yang pandangan heliosentrisnya pada massanya ditentang Gereja, Gereja menganggap dirinya sebagai institusi yang paling memiliki otoritas kebenaran dan keabsahan terhadap pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan Gereja tidak menghendaki temuan-temuan ilmiah keluar dari koridor ajaran Gereja, padahal waktu itu temuan-temuan ilmiah telah jauh melesat. Temuan-temuan filosof-filosof tersebut baru diterima kebenarannya pada era sesudahnya (Harun, 1980; 9-15).

Dari aspek kesejajaran filsafat tersebut, di mana letak sejarah perkembangan filsafat ilmu? Menurut penulis filsafat dan ilmu secara *de facto* sama-sama tumbuh dan berkembang namun secara *de jure* pemisahan antara ilmu (khususnya filsafat ilmu) dan filsafat an sich tidak dapat dikategorikan secara jelas.

Sejarah alam pikiran Eropa sejak awal mulanya menunjukkan pertalian erat antara filsafat dan ilmu pengetahuan positif. Di kalangan bangsa Yunani timbul alam pikiran yang berupa filsafat dan ilmu pengetahuan. Namun suatu perkembangan yang cepat menyebabkan terjadinya pemilahan antara filsafat dengan ilmu pengetahuan khusus, seperti matematika, fisika dan ilmu kedokteran, tetapi pemilahan ini tidak menyebabkan pemisahan antara filsafat dan ilmu pengetahuan "positif". Demikian juga yang terjadi pada abad pertengahan yang lebih penting untuk dilihat adalah hubungan sejarah filsafat dan teologi kristiani pada masa ini adalah dominasi Gereja yang begitu kuat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, namun pada sisi ada hal yang positif, filsafat pada masa ini semakin mendapatkan kemandiriannya yang nisbi.

Menjelang akhir zaman pertengahan tampaklah dua macam proses pembebasan diri. Ilmu-ilmu pengetahuan positif mulai melepaskan diri dari filsafat. dan pada sisi yang lain giliran membebaskan diri dari teologi. Peristiwa ini amat mempengaruhi alam pikiran Eropa dan Amerika hingga dewasa ini.

Setiap bentuk alam pikiran kefilosofan dewasa ini secara diam-diam maupun secara tegas-tegas memberikan jawaban atas pertanyaan mengenai pertaliannya dengan ilmu pengetahuan positif di satu pihak. Tetapi sebaliknya teologi dan ilmu pengetahuan positif menghadapi kenyataan mengenai hubungannya dengan filsafat dan hubungan antara teologi dan pengetahuan-pengetahuan positif, Yang lebih menonjol pada abad ke-20 ini para penyelenggara ilmu pengetahuan positif yang terkemuka terpaksa secara tegas mendasarkan diri atas suatu pendidikan kefilosofan. Dengan demikian dapat dinyatakan bagaimanakah jika seorang ilmuwan fisika atau matematika misalnya yang menaruh perhatian pada masalah "kefilosofan yang disinggungkannya dalam kajiannya, masih merupakan penyelenggara ilmu pengetahuan positif ataukah mereka sudah menjadi filsuf (Bernard).

Perkembangan filsafat dan filsafat ilmu secara umum memang tampak sulit dipisahkan karena keduanya mempunyai obyek materi yang sama, filsafat maupun filsafat ilmu sama-sama mengkaji persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia secara umum. Sejarah umat manusia sejak dulu hingga dewasa ini berada dalam perubahan struktur yang terus menerus. Segenap struktur masyarakat manusia ditinjau secara kesejarahan dan penjelasan secara kesejarahan dipandang sebagai satu-satunya penjelasan yang dimungkinkan serta sekaligus merupakan penjelasan terakhir. Apabila telah jelas terjadinya struktur tertentu misalnya bahasa atau kenyataan sosial kelompok tertentu, maka tidak akan ada lagi yang dipertanyakan. Dengan demikian apabila telah diketahui sejarah sesuatu, maka pertanyaan lebih lanjut kemungkinan tidak akan ada. Namun demikian perbedaan dengan ilmu pengetahuan yang merupakan salah satu kenyataan yang terkemuka untuk memahami keadaan manusia, misalnya Marx, yang membagi struktur menjadi berkelas-kelas, yakni: di satu sisi kaum Gereja yang menutup dunia dengan kenyataan, dan di lain pihak Marx lah orang yang gampai pada suatu kenyataan hingga mencapai ketegangan dan dapat membangkitkan kemauan kalangan masyarakat kelas bawah. Marx mencoba mengalihkan perhatian kaum buruh dari hasrat mereka yang sangat kuat terhadap agama menjadi hasrat yang kuat untuk memperoleh berkah yang dapat dicapai di dunia, dengan itu dia menyatakan "agama adalah racun dunia".

Dari penjelasan dan contoh-contoh sejarah tersebut di atas tampak antara filsafat dan ilmu pengetahuan (filsafat ilmu) keduanya menggunakan metode pemikiran rasional dalam usaha untuk menghadapi fakta-fakta dunia dan kehidupan. Keduanya menunjukkan sikap kritis, dengan pikiran terbuka dan kemauannya yang tidak memihak untuk mengetahui hakekat kebenaran, karena itu keduanya berkepentingan untuk mendapatkan pengetahuan yang teratur. Ilmu membekali filsafat dengan bahan-bahan yang deskriptif dan faktual yang sangat penting untuk membangun filsafat. tiap filosof dari suatu periode lebih condong untuk merefleksikan pandangan ilmiah pada periode tersebut. sementara itu, ilmu pengetahuan melakukan pengecekan terhadap filsafat, dengan menghilangkan ide-ide yang tidak sesuai dengan pengetahuan ilmiah

C. SISTEMATIKA FILSAFAT ILMU

Menurut Anshie J. Bahnt ilmu pengetahuan merupakan hasil dari proses pemecahan persoalan ilmiah. Namun demikian Archie masih mensyaratkan tiga karakteristik yang harus dipenuhi, jika sesuatu disebut pengetahuan ilmiah, yaitu Pertama, berlangsung terus dan dapat dikomunikasikan pada orang lain. Kedua, ada kecenderungan memiliki sikap ilmiah, seperti bersikap spekulatif, objektif, dan lain sebagainya. Ketiga, dapat diteliti secara ilmiah. Pengetahuan filsafat cukup beraneka ragam dan mengalami perkembangan dari masa ke masa, bahkan Hatta menyatakan, orang tidak perlu mencari definisi filsafat, sebab dengan mempelajarinya lebih dalam ia akan tahu tentang filsafat.

Gabungan antara filsafat dan filsafat ilmu, pada akhirnya menjadikan disiplin ilmu independen yaitu filsafat ilmu, menurut Berfing filsafat ilmu adalah penyelidikan tentang ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan cara-cara untuk memperolehnya, dengan demikian filsafat ilmu merupakan penyelidikan lanjutan. Dikatakan penyelidikan lanjutan, karena semua ilmu juga mengadakan penyelidikan terhadap obyek-obyek serta masalah-masalah khusus yang menjadi ciri dari kajian ilmu tersebut, dengan mengalihkan perhatian pada obyek-obyek yang sebenarnya menuju penyelidikan lanjutan kepada proses penyelidikannya sendiri akan timbul mata baru, mata baru inilah yang disebut dengan penyelidikan ilmiah.

1. Ruang Lingkup

Menurut Van Peursen filsafat ilmu mencakup dua kecondongan, Pertama, dapat disebut ilmu ukur yang dalam hal ini menggunakan istilah ruang, apakah ruang 'itu merupakan suatu yang sungguh-sungguh ada sebagai suatu ruang mutlak atau hanya merupakan suatu skematisasi (rengrengan) yang dipaksakan pada gejala-gejala dalam pengamatan manusia'? bagaimana peranan hukum sebab-akibat dalam realitas alam? Apakah gejala historis dapat ditampilkan dalam suatu ilmu berdasarkan alasan-alasan obyektif? Pertanyaan-pertanyaan tersebut mendasar pada filosof sepanjang sejarah filsafat sejak Aristoteles hingga Russell di era kontemporer ini. Tendensi-tendensi tersebut dinamakan dengan metafisik, oleh karena mengatasi bahasa fisik, fisik dalam arti apa yang berasal dari metode-metode telaah empiris ilmu tertentu. Keuntungan baluan ini adalah ilmu akan ditempatkan di dalam suatu kerangka yang lebih luas, namun di sisi yang lain juga memiliki kerugian, yakni ilmu akan memasuki ruang diskusi yang tidak dapat dikendalikan, bahkan diraihnya pun tidak.

Kedua, kecondongan metodologik, ilmu disepadankan terhadap apa yang ada di luar pagar. Dan yang di luar pagar dikecualikan dari analisis tentang struktur ilmu pengetahuan. Sebagai pengganti dicari kriteria-kriteria dalam yang terdapat pada cara kerja dan susunan ilmu. Pertanyaan-pertanyaan akan data relevan dan konstruksi dari argumentasi-argumentasi yang sah menjadi pusat perhatian. apakah itu verifikasi atau falsifikasi. Peran apa yang dipegang oleh hipotesis? Terdapatlah Penalaran induktif di samping penalaran deduktif? Pertanyaan ini juga terjadi pada masa filosof-filosof klasik dan modern, meskipun tidak populer. Keuntungan kecenderungan ini bahwa ilmu dibatasi secara sistematis dan dijadikan kancah tempat hasil-hasil penyelidikan dihenarkan secara meyakinkan. Kerugiannya inilah ilmu terlalu dilindungi terhadap denyut pembaharuan dan terhadap tantangan pada rasa tanggung jawab yang lanjut.

Dengan demikian lingkup filsafat ilmu terletak pada pencurahan bidang ini pada problem-problem yang menonjol yang muncul dalam

bidang-bidang dari ilmu yang bersangkutan, oleh karena itu problem-problem tidak bisa dipertimbangkan dalam ranah ilmu yang berspesialisasi secara definitif. Filsafat Ilmu cerutannya sekali membahas fenomena ilmu secara umum, ia mempertanyakan apa yang dimaksud dengan mengetahui dan ilmu lalu kemudian mencurahkan perhatiannya pada karakteristik-karakteristik umum tertentu dari ilmu-ilmu, semisal abstraksi dan keniscayaan, perimbangan-penimbangan umum mengenai obyek dan pondasi ilmu.

Lingkup filsafat ilmu pada akhirnya tumbuh dalam dua fungsi, yaitu sebagai teori konfirmasi dan teori eksplanasi, yang penama menjelaskan relasi teori nonformal antara hipotesis dan evidensi. Sedang yang kedua berupaya menjelaskan berbagai fenomena kecil atau besar secara sederhana. Berdasarkan lingkup ini tugas dari filsafat ilmu adalah memberi landasan filosofik untuk memahami berbagai konsep dan teori suatu disiplin ilmu, sampai membekali untuk membangun teori ilmiah. Secara substantif fungsi pengembangan tersebut mendapat pembekalan dari disiplin ilmu masing-masing agar dapat menampilkan teori substantif, selanjutnya secara teknis dapat membantu mengoperasionalkan pengembangan konsep, tesis dan teori ilmiah masing-masing disiplin

2. Substansi dan Metode

Substansi yang menjadi titik tekan dalam filsafat Ilmu menurut Noeng Muhadjir paling tidak mencakup empat aspek. Pertama aspek kenyataan (realitas). kenyataan apakah yang dapat diungkap oleh filsafat ilmu, apa yang dimaksud kenyataan? Apakah mencakup kenyataan empiris ataukah juga mencakup realitas metafisik (Tuhan). Kedua, aspek kebenaran, kebenaran yang akan dijangkau oleh filsafat ilmu tentunya benar secara epistemologi, aksiologi dan antologi menurut koridor dan ukurannya sendiri dari ketiga aspek tersebut suatu ilmu pengetahuan akan terkategori secara obyektif dan Ketiga, aspek konfirmasi, pada aspek ini akan dijelaskan sejauhmana eksplanasi dan prediksi dan juga interpretasi kepastian tentang sesuatu yang akan disebut Keempat, logika inferensi sebagai lawan dari logika formal,

logika ini melandaskan kepada kebenaran materiil, di mana dari berbagai cabang ilmu berusaha mencari kebenaran dan Sisi Obyek formilnya

Metode ilmiah yang relatif berlaku secara umum dan dipakai di semua cabang ilmu. Pertama, metode deduktif, yang merujuk pada kerja intelektual yang diambil dari dua proposisi. yang disebut premis. Kedua, metode induktif, secara umum induksi merupakan proses di mana orang berjalan dari yang kurang universal menuju yang lebih universal. Ketiga, metode sintesis, metode ini merujuk pada suatu kondisi di mana penelaah memulai titik Pijakan kerja dari sebelum ditemukan data menuju penemuan suatu hal yang ingin diketahui, atau dalam arti lain berpijak dari yang belum diketahui menuju yang diketahui, maka orang harus mulai secara progresif atau apriori. Keempat, metode analitis, metode dari data yang telah diketahui menuju sesuatu yang tidak diketahui, atau diusahakan untuk diketahui.

D. KESIMPULAN

1. Fluktuasi perkembangan filsafat terutama sekali besar dipengaruhi situasi peradaban yang dominan pada suatu masyarakat, masa Yunani disebut dengan era kosmosentrisme misalnya, karena faktor peradaban mitos yang dominan waktu itu dan seterusnya. Pada point selanjutnya ketika perkembangan filsafat melaju dengan pesat dan telah melahirkan cabangcabangnya, pasang surut dan tumpang tindih metodologi filsafat semakin besar.
2. Filsafat ilmu sebagai bagian dari ilmu filsafat menitikberatkan pada kajian lanjutan terhadap metodologi yang dikembangkan oleh suatu ilmu, perhatian terhadap metode saintifik yang spesifik dari suatu cabang ilmu, selanjutnya akan menginformasikan bagaimana ilmu diperoleh, bagaimana hakekatnya dan apa kegunaannya (epistemology, ontology dan aksiologi).
3. Sistematisasi yang menjadi titik tekan filsafat ilmu secara umum, pertama-tama harus sampai pada pengertian yang mendalam terhadap filsafat ilmu itu sendiri beserta fluktuasinya, kemudian

aspek field of scope yang menjadi bahan kajiannya, dan selanjutnya pemahaman yang mendasar pada aspek substansi dan metodologi. Pemahaman kepada persoalan ini menjadi prasyarat sebagai langkah awal untuk pemahaman filsafat ilmu lebih lanjut.

4. Ilirnuwan Kontemporer menyatakan bahwa filosof-filosof modern dan kontemporer tidak lain hanya ahlinya dalam era modern masa klasik, argument ini meyakinkan adanya kesinambungan pemikiran Alisaxauoeserta aspeknya secara berkelindan sepanjang sejarah filsafat sejak klasik hingga Kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Berling. tt. Pengantar Filsafat, Yogyakarta: Tiara Wacana Press.
- Bertens.K. 1988. Ringkasan Sejarah Filsafat. Yogyakarta: Kanisius Press
- Delfgaauw, Bernard.t.t. Filsafat Abad 20. Ted. Soejono Soemargono. Yogyakarta; Tiara Wacana Press.
- Hadiwiyono, Harun. 1983. Sari Sejarah Filsafat Barat. Yogyakarta: Kanisius Press.
- Leor, Herry Van. 1995. Filsafat Sain. Yogyakarta: LPMII
- O' Dea Thomas F. t.t. Sosiologi Agama. Jakarta: Rajawali Press.
- S. Praja, Juhaya. 1993. Aliran-aliran Filsafat dan Etika. Bandung: Yayasan Piara Press.
- Suriasumantri, Jujus- S. 1998. Filsafat [tamu]. Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan Press.
- Verhaak dan Haryono Imam. 1989. Filsafat Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Remaja Rosdakarya.